

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir Agustus 2025, Indonesia menyaksikan demonstrasi besar-besaran. Demonstrasi ini dipicu oleh sejumlah masalah penting, termasuk kenaikan tunjangan anggota legislatif, biaya hidup yang meningkat, ancaman PHK massal, dan tindakan represif polisi terhadap pengunjuk rasa. Puncaknya, ketika seorang pengemudi ojek online bernama Affan Kurniawan meninggal dunia pada 28 Agustus 2025 akibat tertabrak kendaraan taktis Brimob Polda Metro Jaya. Situasi menjadi lebih rumit dan memicu kemarahan publik yang lebih besar. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan ketegangan yang ada antara rakyat dan lembaga negara, juga menunjukkan dinamika kekuasaan yang terjadi di dunia sosial politik Indonesia.

Sebuah Teks gerakan sosial yang disebut "17+8 Tuntutan Rakyat" muncul di media sosial pada awal September 2025 sebagai tanggapan atas berbagai peristiwa tersebut. Tuntutan ini mencakup aspirasi dari 211 organisasi yang tergabung dalam Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK), serikat buruh, mahasiswa, dan berbagai komunitas sipil lainnya. Dokumen "17+8 Tuntutan Rakyat" terdiri dari 17 tuntutan jangka pendek yang harus diselesaikan pada 5 September 2025 dan 8 tuntutan jangka panjang yang harus diselesaikan pada 31 Agustus 2026. Tuntutan ini ditujukan kepada presiden, wakil presiden, DPR, DPD, KPK, Komnas HAM, Mahkamah Konstitusi, Mahkamah Agung, Ombudsman, dan Komisi Yudisial.

Teks "17+8 Tuntutan Rakyat", merupakan diskusi politik yang penuh dengan sudut pandang, kepentingan, serta hubungan kekuasaan antara rakyat dan negara. Ini lebih dari sekadar daftar permintaan, melainkan teks yang muncul akibat situasi sosial-politik tertentu untuk menunjukkan bagaimana masyarakat sipil membuat narasi dengan tujuan menentang kebijakan yang dianggap tidak menguntungkan rakyat. Bahasa dalam situasi seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mengkritik sistem kekuasaan, dan mendukung perubahan sosial. Fakta ini menunjukkan bahwa wacana memiliki aspek ideologis yang harus disingkirkan sebelum kita dapat memahami makna teks yang sebenarnya.

Menganalisis dimensi ideologis dan hubungan kuasa yang ditemukan dalam teks "17+8 Tuntutan Rakyat", diperlukan pendekatan teoritis yang memiliki kemampuan untuk membuka struktur tersembunyi di dalamnya. Teun A. van Dijk menciptakan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis), yang menawarkan kerangka kerja lebih luas untuk membedah bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan sosial diterapkan dalam teks dan bahasa. Van Dijk membuat model analisis tiga dimensi struktur teks, yang mencakup struktur makro (tema besar), superstruktur (skema teks), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Model ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana ideologi dikonstruksi dan disebarluaskan melalui wacana.

Van Dijk menekankan bahwa wacana selalu terkait dengan konteks sosial, kognisi sosial, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Menurut teorinya, analisis wacana tidak hanya berfokus pada teks, tapi juga melihat cara pembuatan dan pemakaian bahasa serta bagaimana struktur sosial yang lebih luas membentuk

dan mempengaruhi teks. Metode ini sangat relevan untuk menganalisis teks "17+8 Tuntutan Rakyat" karena mampu mengungkap strategi diskursif yang digunakan oleh masyarakat sipil untuk membuat narasi perlawanan, menemukan ideologi yang mendasari tuntutan tersebut, dan memahami bagaimana teks ini berfungsi sebagai alat untuk menentang dominasi dan pengaruh kekuasaan negara.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas teori van Dijk dalam menganalisis berbagai jenis teks politik dan sosial. Penelitian Sakka, Nurhadi, dan Sari (2023) menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk untuk menganalisis pidato Presiden saat pembukaan KTT ke-42 ASEAN di Labuan Bajo, menunjukkan bagaimana ideologi persatuan dan kepemimpinan lokal ASEAN dibangun melalui strategi retorik yang menekankan kolaborasi dan solidaritas kawasan. Sari, Pariyasto, dan Marpaung (2024) menerapkan model Van Dijk untuk menganalisis berita korupsi Gubernur Malut di detik.News, membuktikan bahwa media mengonstruksi wacana berdasarkan ideologi objektivitas jurnalistik melalui penggunaan data faktual dan narasumber yang kredibel. Adapun, Winingsih, Anshori, dan Nurhadi (2022), menganalisis wacana investigasi Narasi Newsroom tentang pelemahan KPK dengan model Van Dijk untuk mengungkap ideologi kritis media dalam membongkar kejatuhan integritas lembaga antikorupsi melalui konstruksi wacana investigatif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Yanti, Putayarsa, dan Artika (2019), menganalisis pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto dengan model Van Dijk untuk mengungkap perbedaan ideologi dan strategi kekuasaan melalui gaya retorik implisit versus eksplisit. Terakhir, Bakri, Mahyudi, dan Mahsun (2020), menganalisis teks perempuan di bidang

politik dalam surat kabar Lombok Post tahun 2019 dengan tujuan mengungkap penggunaan bahasa sederhana tanpa metafora sebagai strategi wacana jurnalistik. Namun, sejauh penelusuran peneliti, belum ada kajian khusus yang menganalisis teks "17+8 Tuntutan Rakyat" dengan menggunakan perspektif analisis wacana kritis van Dijk. Padahal, teks ini memiliki signifikansi penting sebagai representasi suara rakyat dalam konteks politik Indonesia pada saat itu dan mencerminkan kekuatan relasi kuasa antara masyarakat sipil dengan institusi negara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terdapat dalam teks "17+8 Tuntutan Rakyat" berdasarkan perspektif analisis wacana kritis Teun A. van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur wacana yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik), kognisi sosial penyusun teks, serta konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan teks "17+8 Tuntutan Rakyat" berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap struktur representasi aspirasi masyarakat, nilai-nilai yang diperjuangkan, serta relasi antara masyarakat sipil dan institusi negara yang dibangun melalui wacana dalam teks tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis wacana kritis teks "17+8 Tuntutan Rakyat" menggunakan model Teun A. van Dijk yang mencakup struktur makro

(tema/topik utama), superstruktur (skema teks), dan struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, serta analisis kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut. Penelitian ini juga dibatasi pada kajian mengenai struktur representasi aspirasi masyarakat, nilai-nilai yang diperjuangkan, serta relasi antara masyarakat sipil dan institusi negara yang dibangun melalui wacana dalam teks "17+8 Tuntutan Rakyat". Penelitian ini tidak melakukan perbandingan dengan teks tuntutan atau gerakan sosial lainnya, serta tidak membahas secara mendalam aspek historis kemunculan gerakan yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada analisis struktur wacana dan strategi diskursif yang digunakan dalam mengonstruksi aspirasi masyarakat serta membangun relasi antara masyarakat sipil dan institusi negara dalam konteks politik Indonesia pada saat itu.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana kritis, khususnya dalam penerapan model Teun A. van Dijk untuk menganalisis teks gerakan sosial di Indonesia.
2. Memperkaya khazanah keilmuan linguistik, terutama dalam memahami bagaimana struktur wacana, ideologi, dan relasi kuasa dikonstruksi dalam teks tuntutan rakyat.

3. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika wacana politik dan gerakan masyarakat sipil dengan perspektif analisis wacana kritis.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat sipil, aktivis, dan organisasi non-pemerintah tentang strategi diskursif yang efektif dalam menyusun teks tuntutan atau dokumen gerakan sosial.
2. Menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan lembaga negara untuk memahami aspirasi dan perspektif masyarakat sipil dalam konteks relasi kuasa antara rakyat dan negara.
3. Bermanfaat bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang tertarik mengkaji wacana politik, gerakan sosial, dan analisis teks dengan pendekatan kritis.

1.6 Keaslian Penelitian (State of The Art)

Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk telah menjadi pendekatan yang sering digunakan dalam linguistik untuk membongkar struktur ideologi, relasi kekuasaan, dan dimensi sosial-politik dalam berbagai jenis teks. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model ini efektif dalam menganalisis teks politik, media, dan gerakan sosial di Indonesia.

Sakka, Nurhadi, dan Sari (2023) menerapkan model Van Dijk untuk menganalisis pidato Presiden dalam pembukaan KTT ke-42 ASEAN di Labuan Bajo. Penelitian ini mengungkapkan konstruksi ideologi persatuan dan kepemimpinan regional ASEAN melalui strategi retorik yang menekankan

kolaborasi dan solidaritas. Penelitian ini fokus pada teks pidato kenegaraan dalam konteks hubungan internasional.

Sari, Pariyasto, dan Marpaung (2024) menggunakan model Van Dijk untuk menganalisis berita korupsi Gubernur Maluku Utara di detik.News, menunjukkan bahwa media membangun wacana berdasarkan ideologi objektivitas jurnalistik melalui penggunaan data faktual dan narasumber yang kredibel. Penelitian ini menunjukkan bahwa media dapat menumbuhkan keinginan belajar massa.

Anshori, dan Nurhadi (2022) menganalisis wacana investigasi Narasi Newsroom tentang pelemahan KPK dengan model Van Dijk untuk mengungkap ideologi kritis media dalam membongkar jatuhnya integritas lembaga antikorupsi melalui konstruksi wacana analitis. Kajian ini fokus pada peran media digital dalam mengkritisi kebijakan pemerintah.

Rahadi, Permadi, dan Edy (2025) menganalisis teks pemberitaan FUFUFAFA di Tempo.co dengan model Van Dijk untuk menyelidiki konstruksi wacana dan strategi ideologis melalui penggunaan elemen semantik, stilistik, dan retorik pada tiga level struktur analisis. Penelitian ini mengkaji teks pemberitaan media dalam konteks peliputan isu FUFUFAFA yang mendapat perhatian publik.

Bakri, Mahyudi, dan Mahsun (2020) mengkaji teks perempuan dalam bidang politik di surat kabar Lombok Post tahun 2019, dalam upaya mengungkap penggunaan bahasa sederhana tanpa metafora sebagai strategi wacana jurnalistik. Penelitian ini berfokus pada representasi gender dalam wacana politik di media cetak lokal.

Penelitian lain yang menggunakan model Van Dijk juga telah dilakukan pada berbagai objek kajian, termasuk analisis lirik lagu (Anggraeni, Setiawan, & Fitriah, 2023), berita online tentang wisatawan asing di Bali (Sugi & Partawan, 2023), program televisi Mata Najwa (Nur, Emilda, & Mahsa, 2021), debat politik Papua (Prihartono & Suharyo, 2022), serta berita pencucian uang pejabat (2023) dan perubahan seragam sekolah (Pakpahan, 2024). Meskipun objek kajian bervariasi, sebagian besar penelitian fokus pada analisis teks media massa, pidato politik formal, atau produk budaya populer.

Namun, hingga kini belum ada kajian khusus yang menganalisis teks seperti "17+8 Tuntutan Rakyat" menggunakan perspektif analisis wacana kritis van Dijk. Padahal, teks ini memiliki makna penting sebagai representasi suara masyarakat sipil dalam konteks politik Indonesia dan mencerminkan relasi kuasa antara masyarakat sipil dengan institusi negara.

Inovasi dan keunikan penelitian ini terletak pada beberapa aspek sebagai berikut: Pertama, objek kajian berupa dokumen tuntutan rakyat yang diproduksi oleh koalisi 211 organisasi masyarakat sipil merupakan jenis teks yang belum banyak diteliti dari perspektif analisis wacana kritis di Indonesia. Penelitian ini mengkaji teks yang dihasilkan langsung oleh gerakan sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan negara. Kedua, munculnya teks "17+8 Tuntutan Rakyat" pada bulan Agustus-September 2025 terkait dengan dinamika politik Indonesia yang tengah memanas, antara lain kenaikan tunjangan legislatif, ancaman PHK massal, represi aparat, serta tragedi meninggalnya pengemudi ojek online Affan Kurniawan. Penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat sipil

menggunakan strategi untuk melawan dominasi kekuasaan negara dalam konteks sosial-politik yang spesifik dan aktual. Ketiga, penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur wacana (makro, super, dan mikro), tetapi juga secara mendalam mengeksplorasi dimensi konstruksi ideologis yang mendasari penggunaan teks oleh masyarakat sipil.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami peran teks gerakan sosial sebagai alat perlawanan diskursif terhadap kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini mampu mengisi kekosongan dalam kajian analisis wacana kritis terhadap teks gerakan sosial di Indonesia serta diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika wacana politik dan gerakan masyarakat sipil dari perspektif kritis.

